

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pada masa ini masyarakat memandang segala sesuatu serba kompleks, sebagai produk dari kemajuan teknologi, mekanisasi, industrialisasi, dan urbanisasi, memunculkan banyak masalah sosial. Maka adaptasi atau penyesuaian diri terhadap masyarakat modern yang hyperkompleks itu menjadi tidak mudah. Kesulitan mengadakan adaptasi dan *adjustment* menyebabkan kebingungan, kecemasan dan konflik-konflik, baik yang terbuka dan eksternal sifatnya, maupun yang tersembunyi dan internal dalam batin sendiri, sehingga banyak orang mengembangkan pola tingkah laku menyimpang dari norma-norma umum, atau berbuat semau sendiri, demi kepentingan sendiri dan mengganggu atau merugikan orang lain.

Para sosiolog menyebutkan: sesuatu dapat dikatakan sebagai perilaku menyimpang apabila semua tingkah laku tersebut bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesadaran, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal.<sup>1</sup> Dan yang disebut sebagai masalah (*penyimpangan*) sosial ialah:

1. Semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memperkosa adat-istiadat masyarakat (dan adat-istiadat tersebut diperlukan menjamin kesejahteraan hidup bersama).

---

<sup>1</sup> Kartini Kartono, "*Patologi Sosial*", (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 1

2. Situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar warga masyarakat sebagai mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya, dan merugikan orang banyak.

Jelas bahwa adat-istiadat dan kebudayaan itu mempunyai nilai pengontrol dan nilai sanksional terhadap tingkah laku anggota masyarakatnya. Maka, tingkah laku yang dianggap sebagai tidak cocok, melanggar norma dan adat-istiadat, atau tidak terintegrasi tingkah laku umum dianggap sebagai masalah (penyimpangan) sosial.<sup>2</sup>

Pelaku penyimpangan sosial tak lain adalah manusia, hal itu disebabkan karena dalam kehidupan sehari-hari manusia yang satu pasti tidak lepas dari pengaruh manusia yang lain. Salah satu contoh, ketika anda pergi ke kampus atau ke tempat lain, tidak bisa dengan seenaknya berpakaian menurut kehendak anda sendiri. Anda harus tunduk pada aturan atau kebiasaan yang wajar di masyarakat. Ketika anda memakai baju, anda berusaha untuk tampil yang menurut anda akan dinilai pantas, baik, modis, atau necis oleh orang lain.<sup>3</sup>

Selama manusia hidup ia tidak akan lepas dari pengaruh masyarakat, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan yang lebih besar, manusia tidak lepas dari pengaruh orang lain. Oleh karena itu manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang didalam hidupnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia lain.

---

<sup>2</sup> Ibid. 2.

<sup>3</sup> Suratman, MBM Munir dan Umi Salamah, "*Ilmu Sosial & Budaya Dasar*", (Malang: Intimedia, 2014), hlm. 133.

Sebagai anggota masyarakat, setiap orang akan mengenal orang lain, dan oleh karena itu perilaku manusia selalu terkait dengan orang lain. Perilaku manusia dipengaruhi orang lain, ia melakukan sesuatu dipengaruhi faktor dari luar dirinya, seperti tunduk pada aturan, tunduk pada norma masyarakat, dan keinginan mendapat respon positif dari orang lain (pujian).<sup>4</sup>

Dalam kehidupan masyarakat manusia dikatakan menyimpang apabila melanggar atau keluar dari aturan (*norma*) yang berlaku dilingkungan masyarakat tersebut, dan perilaku yang dianggap menyimpang tersebut dapat merugikan orang lain.

Fenomena perilaku menyimpang dalam kehidupan bermasyarakat memang menarik untuk dibicarakan. Sisi yang menarik bukan saja karena pemberitaan tentang berbagai perilaku manusia yang ganjil itu dapat mendongkrak oplah media massa dan *rating* dari suatu mata acara di stasiun televisi, tetapi juga karena tindakan-tindakan menyimpang dianggap dapat mengganggu ketertiban masyarakat. Kasus-kasus pelanggaran norma susila dan berbagai tindakan kriminal yang ditayangkan oleh berbagai stasiun televisi, atau gosip-gosip gaya hidup selebritis yang terkesan jauh berbeda dengan kehidupan nyata masyarakat, meskipun dicari penontonnya karena dapat

---

<sup>4</sup> Ibid. 133.

memenuhi hasrat ingin tahu mereka, juga sering kali dicaci karena perilaku yang dianggap tak layak.<sup>5</sup>

Menyebut namanya saja kita sudah dapat menduga bahwa yang dimaksud dengan perilaku menyimpang itu adalah perilaku dari para warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma sosial yang berlaku. Secara sederhana kita memang dapat mengatakan, bahwa seseorang berperilaku menyimpang apabila menurut anggapan sebagian masyarakat (minimal di suatu kelompok atau komunitas tertentu) perilaku atau tindakan tersebut diluar kebiasaan, adat-istiadat, aturan, nilai-nilai, atau norma sosial yang berlaku.<sup>6</sup>

Dalam pergaulan sehari-hari, manusia tidak lepas dari norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Apabila semua anggota masyarakat mentaati norma dan aturan tersebut, niscaya kehidupan masyarakat akan tentram, aman, dan damai. Namun dalam kenyataannya, sebagian dari anggota masyarakat ada yang melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap norma dan aturan tersebut. Pelanggaran terhadap norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat dikenal dengan istilah penyimpangan sosial.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, "*Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*", (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), hlm. 97.

<sup>6</sup> Ibid. 98.

<sup>7</sup> Iis Susanti dan Pambudi Handoyo, "*Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja Pada Masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang*", Jurnal, Paradigma Vol.03, No. 02. 2015.

Penyimpangan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat tentunya akan menyebabkan terjadinya perubahan sosial di masyarakat, dalam kehidupan masyarakat manusia, ada pandangan segolongan atau sekelompok yang mempunyai rasa membangun dimana selalu menginginkan adanya kemajuan-kemajuan dan perombakan-perombakan sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>8</sup>

Disamping itu pula, didukung oleh pandangan segolongan masyarakat yang bersifat optimis yang diartikan sebagai sekelompok masyarakat yang berpaham mempunyai keyakinan bahwa besok di kemudian hari ada kehidupan yang lebih cerah, sehingga didorong oleh rasa kejiwaan faham optimis tersebut mereka selalu berhati-hati dalam membawa arus masyarakat cenderung untuk maju dan berubah. Lain halnya dengan pandangan segolongan masyarakat yang hanya menuruti apa adanya dan apa yang terjadi seolah-olah masa bodoh terhadap lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung merubah cara kehidupan dan penghidupan dimana mereka hidup dalam masyarakat itu sendiri (masyarakat naturalisme). Beberapa pandangan seperti itu, memerlukan pemahaman tentang perubahan sosial yang harus dimulai dengan mendefinisikan konsepnya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Jacobus Ranjabar, *“Perubahan Sosial Teori-Teori dan Proses Perubahan Sosial Serta Teori Pembangunan”*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 3.

<sup>9</sup> Ibid. 4.

Lalu apa yang diartikan dengan perubahan sosial itu ? kebanyakan, definisi membicarakan perubahan dalam arti yang sangat luas. Wilbert Moore<sup>10</sup> misalnya, mendefinisikan perubahan sosial sebagai “perubahan penting dari struktur sosial”, dan yang dimaksudkan dengan struktur sosial adalah “pola-pola perilaku dan interaksi sosial”. Wilbert Moore memasukkan ke dalam definisi perubahan sosial berbagai ekspresi mengenai struktur, seperti norma, nilai dan fenomena kultural, sehingga jelaslah bahwa definisi demikian itu serba mencakup. Wilbert More juga berpendapat, bahwa peubahan sosial bukanlah suatu gejala masyarakat modern tetapi sebuah hal yang universal dalam pengalaman hidup manusia.<sup>11</sup>

Manifestasi yang dinamik tentang masyarakat dan kebudayaan telah dikemukakan pula, dengan mengambil acuan kepada pendapat Francis Merfill, bahwa minat sosiologi itu adalah mengkaji bentuk sosial, struktur dan proses sosial, yang meliputi bagaimana munculnya kelompok tertentu dan pola interaksi yang ada, bagaimana keseimbangan dapat terwujud, serta bagaimana pula perubahan berlaku. Jadi arti perubahan sosial itu mencakup bidang yang sangat luas dan didefinisikan sebagai variasi atau modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, serta setiap modifikasi pola antar hubungan yang mapan dan standar perilaku.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Ibid. 4.

<sup>11</sup> Ibid. 4.

<sup>12</sup> Ibid. 4.

Terdapat banyak jenis penyimpangan sosial yang terjadi di masa ini yang diakibatkan oleh beberapa hal, baik dari ekonomi, keluarga, lingkungan, namun yang lebih umum sebagai penyebab terjadinya penyimpangan sosial yaitu dari segi ekonomi, karena keadaan ekonomi di negara kita terbelah cukup tertinggal.

Salah satu pekerjaan yang menjadi jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yaitu menjadi pekerja seks komersial (Prostitusi) yang mereka anggap biasa saja, namun hal tersebut dilarang dalam undang-undang dan agama. Pelacuran atau prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikan. Pelacuran berasal dari bahasa latin *pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, pencabulan, dan pergendakan. Sedang *prostitutie* adalah pelacur atau sundal. Dikenal pula dengan istilah WTS atau wanita tunasusila.<sup>13</sup>

Tunasusila atau tidak susila itu diartikan sebagai kurang beradab karena keroyalan relasi seksualnya dalam bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual dan mendapatkan imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya. Tunasusila itu juga bisa diartikan sebagai salah tingkah, tidak susila atau gagal menyesuaikan diri terhadap norma-norma sosial. Maka pelacur itu adalah wanita yang tidak pantas kelakuannya dan bisa mendatangkan

---

<sup>13</sup> Kartini Kartono *Patologi Sosial*, hlm. 207.

mala/celaka dan penyakit, baik kepada orang lain yang bergaul dengan dirinya, maupun kepada diri sendiri.

Pelacuran merupakan profesi yang sangat tua usianya, setua umur kehidupan manusia itu sendiri. Yaitu berupa tingkah laku lepas bebas tanpa kendali dan cabul, karena adanya pelampiasan nafsu seks dengan lawan jenisnya tanpa mengenal batas-batas kesopanan. Pelacuran itu selalu ada pada semua negara berbudaya, sejak zaman purba sampai sekarang. Dan senantiasa menjadi masalah sosial atau menjadi objek urusan hukum dan tradisi. Selanjutnya, dengan perkembangan teknologi, industri dan kebudayaan manusia, turut berkembang pula pelacuran dalam berbagai bentuk dan tingkatannya.

Di banyak negara pelacuran itu dilarang bahkan dikenakan hukuman. Juga dianggap sebagai perbuatan hina oleh segenap anggota masyarakat. Akan tetapi, sejak adanya masyarakat manusia yang pertama sehingga dunia akan kiamat nanti, “mata pencaharian” mungkin diberantas dari muka bumi, selama masih ada nafsu-nafsu seks yang lepas dari kendali kemauan dan hati-nurani. Maka timbulnya masalah pelacuran sebagai gejala patologis yaitu sejak adanya penataan relasi seks dan diberlakukannya norma-norma perkawinan.<sup>14</sup> Maka peneliti mencoba untuk meneliti sesuatu yang dianggap oleh peneliti sebagai permasalahan sosial di Desa Ponteh Galis Pamekasan, berdasarkan informasi yang didapat oleh masyarakat sekitar.

---

<sup>14</sup> Ibid. 208.

Oleh sebab itulah peneliti tertarik untuk mengetahui dan meneliti mengenai penutupan tempat prostitusi di Desa Ponteh Galis Pamekasan. Dari situlah peneliti berinisiatif dan mendapatkan ide mengenai judul tentang **“UPAYA PEMERINTAH DALAM MEMBERANTAS PROSTITUSI DI DESA PONTEH GALIS PAMEKASAN”**

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Upaya Pemerintah Dalam Memberantas Prostitusi di Desa Ponteh Galis Pamekasan?
2. Apa manfaat terhadap masyarakat atas Upaya Pemerintah Dalam Memberantas Prostitusi di Desa Ponteh Galis Pamekasan?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah:

1. Untuk menjelaskan upaya pemerintah dalam memberantas prostitusi di Desa Ponteh Galis Pamekasan.
2. Untuk menjelaskan manfaat terhadap masyarakat atas upaya pemerintah dalam memberantas prostitusi di Desa Ponteh Galis Pamekasan.

## **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi semua kalangan masyarakat, khususnya bagi para remaja dan masyarakat sekitar Desa Ponteh agar dapat mengetahui bahwa prostitusi itu buruk bagi masyarakat, khususnya bagi remaja.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Lembaga IAIN Madura:

Hasil penelitian ini bisa dipakai sebagai referensi bagi IAIN Madura untuk dijadikan materi seminar, agar dapat memberikan penjelasan dan juga edukasi terhadap mahasiswa, bahwasanya prostitusi itu tidak baik dan berdampak buruk.

### b. Bagi masyarakat Desa Ponteh:

Dengan adanya penelitian ini yang dilakukan di Desa Ponteh Galis Pamekasan, maka Desa Ponteh yang sebelumnya dikenal sebagai desa tempat prostitusi, penelitian ini menjelaskan bahwa semua tempat prostitusi di Desa Ponteh telah ditutup oleh pemerintah desa.

### c. Bagi penulis:

Sebagai persyaratan untuk memenuhi tugas akhir kuliah.

## **E. DEFINISI ISTILAH**

1. Upaya adalah kegiatan dengan menggerakkan tenaga, badan, dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan yang kita inginkan.

2. Pemerintah adalah sekelompok orang atau organisasi yang diberikan kekuasaan untuk memerintah, serta memiliki kewenangan dalam membuat dan menerapkan hukum/ undang-undang di wilayah tertentu.
3. Memberantas adalah sama halnya dengan meniadakan atau menghilangkan suatu objek tertentu.
4. Prostitusi adalah seseorang yang menyerahkan diri atau menjual jasa kepada orang lain untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapatkan upah sesuai dengan kesepakatan yang sudah disetujui sebelumnya. Artinya prostitusi sama dengan usaha jasa yang dilakukan oleh seseorang namun tidak dilegalkan oleh hukum.